

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia berkembang dengan cepat. Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam upaya mencetak generasi penerus yang unggul dan berkualitas di negara ini. (Zamhari *et al.*, 2023). Pendidikan adalah upaya yang disengaja, terorganisir, dan terstruktur untuk membangun lingkungan belajar yang ideal dan proses pembelajaran dengan bertujuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik (Purwaningsih *et al.*, 2022). Pendidikan memfasilitasi setiap individu untuk mengembangkan potensi dirinya yang terdiri dari keterampilan, kecerdasan, akhlak, dan pengendalian diri dengan tepat melalui pembelajaran (Dahniar, 2021). Proses pembelajaran, yang merupakan bagian dari pendidikan, akan membantu peserta didik menemukan pengetahuan dan mengembangkan potensinya dengan tujuan untuk membentuk generasi yang berkualitas (Faizah & Kamal, 2024). Pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik salah satunya yaitu pembelajaran dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar, baik melalui eksperimen ataupun observasi yang diperoleh dari hasil interaksi antara peserta didik, guru, bahan pembelajaran, dan lingkungan (Adnan *et al.*, 2023). Pembelajaran IPA berkaitan dengan lingkungan, oleh sebab itu proses ataupun sumber pembelajaran IPA dikaitkan dengan lingkungan atau kehidupan sehari-hari peserta didik (Sawitri *et al.*, 2024). Hakikat pembelajaran IPA bukan hanya

menekankan pada hafalan konsep, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menemukan pengetahuannya melalui proses sains (Ismarani *et al.*, 2023). Pembelajaran IPA memiliki hubungan yang signifikan dengan kesadaran metakognitif peserta didik (Purwanto *et al.*, 2020; Saputri & Corebima, 2020).

Metakognisi merupakan pusat pengendali sekaligus pengembang kemampuan kognitif peserta didik (Bahri & Corebima, 2015). Kemampuan peserta didik untuk mengatur serta memecahkan masalah sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global yang akan datang (Keliat *et al.*, 2021). Metakognisi memiliki beberapa komponen, salah satunya adalah kesadaran metakognitif. Kesadaran metakognitif penting untuk ditanamkan dan dikembangkan pada diri peserta didik supaya mampu menjadi pembelajar mandiri (*self regulated learner*). Melalui pemikirannya, peserta didik dapat menentukan serta mengatur dirinya sendiri sehingga siap untuk menerima pengetahuan baru. Proses pembelajaran membutuhkan pengendalian aktif terhadap proses kognitif, yang termasuk dalam bagian kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Faktanya, masih banyak peserta didik yang memiliki tingkat kesadaran metakognitif rendah, sehingga kemampuan dalam menggunakan proses berpikir tingkat tinggi masih belum optimal (Sudiman, 2022). Hal ini menjadi salah satu kelemahan dalam pendidikan, karena kesadaran metakognitif membantu proses pemecahan masalah dengan efektif (Saputri & Corebima, 2020). Kesadaran metakognitif berkontribusi aktif dalam proses pemecahan masalah (Tsamago & Bayaga, 2024). Kesadaran metakognitif menjadi dasar yang kuat untuk mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan pemecahan masalah (Rahayu & Hertanti, 2020).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan pola pikir tingkat tinggi untuk membimbing peserta didik agar mampu mengkoneksikan pengetahuan yang sudah dimilikinya (pengetahuan lama) dengan pengetahuan baru untuk menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapinya (Budi & Sutiarto, 2022). Kemampuan pemecahan masalah termasuk keterampilan yang harus dikuasai pada sistem pembelajaran abad ke-21 (Makiyah *et al.*, 2021). Kemampuan pemecahan masalah menjadi keterampilan penting bagi peserta didik yang dilatihkan melalui kegiatan pembelajaran (Krishnakumar & Balasubramanian, 2024). Namun, fakta menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang kemampuan pemecahan masalahnya masih tergolong rendah (Taufik *et al.*, 2023) dan kesulitan untuk mengatasi tantangan atau menemukan solusi yang efektif (Latifah & Afriansyah, 2021). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Saputri & Corebima (2020) dan Tsamago & Bayaga (2024), kesadaran metakognitif memiliki kontribusi aktif dalam kemampuan pemecahan masalah. Hasil wawancara pada salah satu sekolah swasta di Bangkalan menunjukkan, bahwa belum pernah dilakukan penelitian yang mengkaji tentang kesadaran metakognitif dan kemampuan pemecahan masalah. Sebagai alternatif, dapat dilakukan penelitian mengenai korelasi kesadaran metakognitif dengan kemampuan pemecahan masalah yang dikaitkan dengan materi suhu, kalor, dan pemuai.

Materi suhu, kalor, dan pemuai termasuk materi dalam pelajaran IPA untuk kelas VII. Materi suhu, kalor, dan pemuai membahas mengenai konsep temperatur, perpindahan kalor, dan pemuai pada benda. Peserta didik menganggap bahwa materi suhu, kalor, dan pemuai termasuk materi yang sulit untuk dipahami, peserta didik merasa kesulitan untuk menentukan mana konsep

yang benar dan tepat (Viratama, 2020; Sundari & Sarkity, 2021; Hayati *et al.*, 2022; Hara *et al.*, 2023). Materi suhu, kalor, dan pemuaian dianggap sulit karena termasuk materi fisika yang bersifat abstrak. Keabstrakan inilah yang memunculkan berbagai pemikiran yang cukup beragam pada peserta didik sehingga membutuhkan kemampuan untuk memecahkan masalah (Riskawati *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara kesadaran metakognitif dengan kemampuan memecahkan masalah. Apabila kesadaran metakognitif peserta didik rendah, maka kemampuan mereka dalam memecahkan masalah juga akan rendah (Suryaningtyas & Setyaningrum, 2020; Wulandari & Listiana, 2021). Namun, Sastria *et al.* (2023) dalam penelitiannya menyebutkan tidak ditemukan korelasi antara kesadaran metakognitif dengan kemampuan pemecahan masalah, baik secara keseluruhan maupun pada tiap indikatornya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, ditemukan bentuk inkonsistensi dalam kesadaran metakognitif dengan kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian yang berjudul “Korelasi Kesadaran Metakognitif dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Materi Suhu, Kalor, dan Pemuaian.” Harapannya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai basis data untuk mengambil kebijakan alat bantu pembelajaran yang akan diterapkan di kelas, sehingga mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran serta hasil belajar peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan uraian latar belakang tersebut adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diduga disebabkan oleh rendahnya kesadaran metakognitif.
2. Terdapat inkonsistensi keterkaitan antara kesadaran metakognitif dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
3. Belum adanya bukti empiris mengenai kesadaran metakognitif dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik di SMP Islam Blega.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dirumuskan sesuai dengan latar belakang yang dijelaskan dapat disajikan sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kesadaran metakognitif peserta didik?
2. Bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi suhu, kalor, dan pemuaiian?
3. Bagaimana korelasi antara kesadaran metakognitif dengan kemampuan pemecahan masalah materi suhu, kalor, dan pemuaiian?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui tingkat kesadaran metakognitif peserta didik.
2. Mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi suhu, kalor, dan pemuaiian.
3. Mengetahui korelasi antara kesadaran metakognitif dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi suhu, kalor, dan pemuaiian.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berdasarkan uraian latar belakang tersebut adalah sebagai berikut.

1. Memberikan informasi terkait tingkat kesadaran metakognitif peserta didik.
2. Memberikan informasi tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi suhu, kalor, dan pemuain.
3. Memberikan informasi terkait korelasi kesadaran metakognitif dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi suhu, kalor, dan pemuain.
4. Dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk penelitian-penelitian mendatang.

F. Batasan Penelitian

Batasan penelitian berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan sebagai berikut.

1. Subjek yang diteliti hanya peserta didik kelas VII SMP Islam Blega.
2. Parameter yang diukur adalah kesadaran metakognitif peserta didik menurut Schraw & Dennison (1994).
3. Komponen kesadaran metakognitif yang digunakan yaitu komponen pengetahuan metakognitif (pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, serta pengetahuan kondisional) dan regulasi metakognitif (perencanaan, strategi manajemen informasi, pemantauan pemahaman, strategi perbaikan, dan evaluasi).
4. Indikator yang digunakan untuk kemampuan pemecahan masalah yaitu mengeksplorasi dan memahami, merepresentasi dan memformulasi, merencanakan dan melaksanakan, serta memantau dan merefleksi.

G. Definisi Istilah

1. Kesadaran metakognitif merupakan suatu proses menyadari, memantau, mengevaluasi, dan mengendalikan yang dapat dilakukan oleh setiap individu melalui proses kognitifnya masing-masing (Dulger & Ogan-Bekiroglu, 2024).
2. Kemampuan pemecahan masalah merupakan pelaksanaan proses yang terencana untuk menemukan solusi atas suatu permasalahan (Yohamintin & Huliatusunisa, 2022).
3. Suhu merupakan besaran yang digunakan untuk menunjukkan seberapa panas atau dingin suatu objek. Kalor adalah bentuk energi yang ditransfer dari benda yang lebih panas ke benda yang lebih dingin apabila kedua benda tersebut bersentuhan (Eriska *et al.*, 2022). Pemuaian adalah peningkatan volume suatu zat karena adanya peningkatan suhu atau penyerapan panas (Aulia, 2021).